

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode penting yang beresiko untuk pengembangan perilaku merokok jangka panjang. Selain itu, perilaku merokok merupakan pintu masuk perilaku negatif yang lain seperti penyalahgunaan narkoba dan minuman keras. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui dan ditegaskan bahwa masa remaja adalah masa paling rawan dimulainya kebiasaan atau perilaku merokok yang dapat merugikan baik secara ekonomi maupun kesehatan. Remaja yang berada pada tahap kebimbangan untuk mengetahui seperti apa dirinya dan mau menjadi seperti apa nantinya, jika dalam masa itu remaja mempelajari kebiasaan negatif seperti merokok maka kebiasaan tersebut relatif akan menjadi kebiasaan jangka panjang atau bersifat langgeng (Pandayu, 2017).

Perilaku merokok dapat berdampak buruk terhadap kesehatan. Penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain batuk menahun, penyakit paru, infertilitas, gangguan kehamilan, arteriosklerosis dan beberapa penyakit kanker seperti kanker mulut dan kanker paru. Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin sehingga resiko penyakit tidak menular yang dapat disebabkan oleh rokok menjadi tinggi (Munir, 2019).

Bahaya konsumsi rokok pada kesehatan bukan hanya dirasakan perokok itu sendiri akan tetapi asap rokok yang dihasilkan dapat pula berdampak pada orang lain disekitarnya. Penelitian terbaru menunjukkan adanya bahaya dari perokok pasif yaitu asap rokok yang terhirup oleh orang-orang bukan perokok karena berada disekitar perokok atau bisa disebut juga dengan perokok pasif. Perokok pasif menghisap lebih banyak zat berbahaya dibandingkan perokok aktif, perokok aktif hanya menghisap sekitar 25% dari asap rokok yang berasal dari ujung yang terbakar. Sementara 75% lainnya diberikan kepada non perokok ditambah separuh asap yang diembuskan perokok. Perokok pasif menghisap 4.000 jenis bahan kimia saat terpapar asap rokok orang lain (Humaerah, 2020).

Perilaku merokok juga membawa pengaruh buruk terhadap kebiasaan para individu, akan tetapi tidak berpengaruh erat dengan pembentukan kepribadian seseorang. Sifat rokok yang menyebabkan kecanduan (adiktif) secara permanen yang menyebabkan kebiasaan merokok menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dihilangkan (Kurniawan, 2017). Kebiasaan merokok menyebabkan seseorang menjadi lebih egois, hal ini dapat ditunjukkan dengan kebiasaan merokok di depan umum atau di ruang publik. Perokok mengabaikan aturan (norma) dilarang merokok ditempat umum. Kebiasaan ini sangat merugikan kesehatan orang lain karena menjadikan orang lain sebagai perokok pasif yang jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif (Adhitaman, 2018).

Masalah merokok merupakan salah satu fokus yang dimuat dalam tujuan ke-3 SDGs yaitu mengurangi sepertiga kematian dini yang disebabkan oleh penyakit tidak menular, salah satunya dengan melakukan pengendalian

terhadap konsumsi tembakau di setiap negara. Indonesia menghadapi ancaman serius akibat banyaknya jumlah perokok. Lebih dari separuh perokok usia 15 tahun ke atas di negara ASEAN pada Tahun 2016 merupakan penduduk Indonesia. Jumlah ini setara dengan 28,97 persen penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia yang pada Tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 29,25 persen (Zahrani, 2019).

Berdasarkan data WHO (2020), sekitar 80% dari total perokok dunia hidup di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah serta 226 juta diantaranya merupakan orang miskin. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok sebanyak 39,90% dari total penduduk di Indonesia pada tahun 2020. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak se-Asia Tenggara dan peringkat ke-7 di dunia (World Population Review, 2020).

Selain berdampak buruk bagi perekonomian melalui beban pengeluaran kesehatan yang tinggi, rokok dapat mengakibatkan penurunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu negara melalui munculnya berbagai penyakit kronis seperti stroke dan tuberkulosis, serta pelemahan atau penurunan psikis seseorang, termasuk penurunan fungsi kognitif otak (Mahardhika, 2020).

Data menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang masih patut untuk terus diperhatikan. Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di antara sepuluh negara Asia Tenggara dengan angka perokok tertinggi di dunia untuk usia 10 tahun ke atas,

dengan total 53,7 juta penduduk yang merokok di tahun 2015, dimana 92.7% adalah laki-laki (*Southeast Asia Tobacco Control Alliance*, 2015).

Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) yang melakukan survei pada tahun 2019 kepada pelajar kelas 7-12 dengan total 9.992 pelajar dimana 5.125 di antaranya berusia 13-15 tahun, ditemukan bahwa 40,6% pernah menggunakan tembakau, dengan proporsi laki-laki lebih mendominasi sebesar 68,2% dan perempuan 14,3% (GYTS, 2019).

Sebanyak 19.2% pengguna tembakau dalam sebulan terakhir dengan proporsi laki-laki sebesar 35,6% dan perempuan sebesar 3,5%. Pengguna tembakau yang dimaksud adalah siapa yang menghisap rokok, menghisap jenis tembakau lain, dan/atau menggunakan tembakau kunyah. Sedangkan khusus untuk tembakau hisap, sebanyak 39.6% pernah merokok (67,7% laki-laki dan 12,8% perempuan) dan 18.8% merupakan perokok saat ini dengan laki-laki masih mendominasi sebesar 35,5% dan 2,9% adalah perempuan (GYTS, 2019).



Gambar 1.1 Prevalensi Merokok pada Penduduk Usia 10-18 tahun di Indonesia Tahun 2013-2018 (Riskesdas, 2018)

Kenaikan angka perokok pada usia remaja di Indonesia dapat terlihat pada gambar 1.1 berdasarkan Riskesdas tahun 2018. Data menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada penduduk usia 10-18 di tahun 2013-2018 di Indonesia mengalami peningkatan, yakni Riskesdas 2013 (7,2%), Riskesdas 2016 (8,8%), dan Riskesdas 2018 (9,1%).

Sementara di Jawa Timur berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) diperoleh bahwa persentase merokok pada penduduk usia ≥ 15 tahun juga mengalami kenaikan pada tahun 2018 yakni dari 27,69% (2017) menjadi 30,66% (2018). Riskesdas (2018) menyatakan bahwa proporsi usia pertama kali merokok tiap hari di Jawa Timur yang tertinggi adalah pada usia 15-19 tahun dengan persentase 47,3% dan proporsi merokok dalam gedung/ruangan pada usia 15-19 tahun adalah 75,3% dengan jumlah tertimbang sebanyak 14.833 orang.

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki angka perokok yang tinggi adalah Pamekasan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2018) sebanyak 21,7% adalah perokok di usia 15-24 tahun dalam satu bulan terakhir di tahun 2018. Sedangkan berdasarkan Riskesdas (2018), proporsi merokok pada penduduk umur di atas 10 tahun, yang merokok pada tahun tersebut sebanyak 25,64% dengan proporsi perokok setiap hari 21,3% dan perokok kadang-kadang sebanyak 4,44%.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa jumlah perokok remaja pada anak usia sekolah di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini patut menjadi perhatian karena masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan. Perilaku merokok remaja juga dapat dibilang merupakan fenomena

yang membahayakan, yakni dalam hal kuantitas jumlah perokok semakin meningkat, bahkan pada usia muda dan produktif. Perilaku merokok sendiri dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, diantaranya seperti gangguan pernafasan, bronkitis, penyakit jantung koroner, asma, kanker mulut, kanker paru-paru, serangan jantung, stroke, dan impotensi (Kemenkes, 2017). Sedangkan perilaku merokok saat remaja dapat menyebabkan penumpukan resiko kesehatan sedari dini dimana dampak kesehatan dapat dirasakan di kemudian hari.

Selain itu, kondisi daerah turut mengambil andil dalam memberikan perbedaan pengaruh faktor terkait terhadap perilaku merokok remaja. Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki angka perokok remaja sebesar 25,64% (Riskesdas, 2018) dengan iklan rokok di luar ruang yang masih betebaran, khususnya di daerah kota. Penyebutan daerah kota yakni untuk daerah kecamatan Pamekasan, sedangkan daerah pedesaan yakni untuk daerah di luar kecamatan Pamekasan seperti kecamatan Galis, Kadur, Larangan, Pademawu, Pakong, Pasean, Pengantenan, Proppo, Tlanakan, Palengaan, Batu Marmar, dan Waru. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Februari 2021 melalui survey dengan observasi di Kabupaten Pamekasan, didapatkan bahwa iklan rokok banyak ditemukan di daerah kota. Terdapat kurang lebih 40 iklan rokok di daerah kota berbentuk baliho besar dan kecil atau *billboard* dengan desain yang menarik dan ukuran yang besar yang terpajang di luar ruang dengan peletakkan melintang sehingga mudah untuk terlihat oleh masyarakat. Sementara di daerah desa banyak ditemukan iklan rokok berupa *banner* yang terpasang di pertokoan atau warung.



Gambar 1.2. Contoh iklan rokok berupa baliho yang terdapat di jalan utama di daerah kota Kabupaten Pamekasan (2021).



Gambar 1.3. Contoh iklan rokok berupa *banner* di pertokoan yang terdapat di area desa Kabupaten Pamekasan (2021).

Para remaja beresiko mendapat terpaan rentang rokok dari berbagai sumber, mulai dari pergaulan teman yang merokok, orang tua yang merokok, hingga iklan rokok. Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey* (2018) didapatkan 65,2% remaja di Indonesia berusia 13-15 tahun mengetahui adanya iklan atau promosi rokok di tempat penjualan dan 60,9% mengetahui adanya iklan atau promosi rokok di media luar ruang dalam satu bulan terakhir. Penelitian lain menunjukkan

bahwa iklan rokok berupa *billboard* dapat mempengaruhi remaja di Palu dalam mengambil Tindakan merokok (Kurniawan, 2017).

Iklan rokok memiliki sasaran kalangan muda dengan cenderung menampilkan isi bahwa perokok adalah lambang kejantanan yang membuat remaja dapat terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Paparan iklan rokok yang terus menerus baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan persuasi bagi remaja sehingga remaja merasa merokok adalah hal yang umum, wajar, dan sangat biasa untuk dilakukan. Remaja yang sedang dalam usia pembentukan jadi diri akan tertarik dengan citra positif yang ditawarkan oleh iklan rokok (Damang, 2019).

Penjelasan ini sesuai dengan dengan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Watson dan Hill pada 2003 yang menyatakan bahwa melalui komunikasi perilaku seseorang dapat diubah. Pesan yang disampaikan dapat memberikan dampak kepada perilaku seseorang. Begitu pula dengan media yang digunakan (Sari dkk, 2019). Komunikasi juga bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang menciptakan proses komunikasi berlangsung. Komunikasi merupakan tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup dan berinteraksi dengan orang lain (Harahap, 2019).

Muntiarti (2011) menyebutkan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 93,8% terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja. Pada penelitian yang sama juga ditemukan bahwa adanya keterkaitan antara anggota keluarga yang merokok dengan perilaku merokok pada remaja,

dimana dari 74,8% anggota keluarga/orang tua yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 6,1% pernah menawari anak/remaja merokok.

Interaksi sosial dapat menimbulkan interaksi komunikasi. Karena di dalam ilmu sosial manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan hidup berdampingan dari orang yang satu dengan orang yang lainnya, dengan adanya interaksi diantara orang yang satu dengan orang yang lainnya itu membutuhkan komunikasi sebagai penyampaian pesan dari satu orang ke orang lainnya, maka dari itu dalam berperilaku sosial terdapat interaksi komunikasi sebagai mempermudah bersosialisasi diantara orang yang satu dengan yang lainnya (Khodijah, 2018). Oleh karena itu perilaku merokok seseorang dapat berhubungan dengan adanya komunikasi dari lingkungan sekitar, termasuk komunikasi melalui media iklan rokok. Berdasarkan hal ini, adanya komunikasi yang baik guna mencegah perilaku merokok remaja diperlukan untuk menciptakan perilaku sehat tanpa rokok bagi remaja.

1.2 Kajian Masalah

Lingkungan media yang saat ini memiliki bentuk dan rupa beragam juga dapat memiliki dampak terhadap perilaku merokok. Media yang beragam melahirkan tantangan baru dalam kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa iklan, promosi, dan sponsor rokok menimbulkan keinginan remaja untuk mulai merokok, mendorong remaja perokok untuk terus merokok dan mendorong remaja yang telah berhenti merokok untuk kembali merokok.

Para remaja beresiko mendapat terpapar rentang rokok dari berbagai sumber, mulai dari pergaulan teman yang merokok, orang tua yang merokok, hingga iklan

rokok. Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey* (2018) didapatkan 65,2% remaja di Indonesia berusia 13-15 tahun mengetahui adanya iklan atau promosi rokok di tempat penjualan dan 60,9% mengetahui adanya iklan atau promosi rokok di media luar ruang dalam satu bulan terakhir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Megantoro (2018) bahwa terdapat pengaruh antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian lain menyebutkan bahwa adanya kecenderungan dukungan iklan rokok yang semakin tinggi maka semakin tinggi pula perilaku merokok remaja. Kecenderungan tersebut dilihat dari distribusi perilaku merokok remaja ditinjau dari dukungan iklan rokok (Hasanah, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Lubis di tahun 2019 juga menunjukkan bahwa sebanyak 98,2% yang merokok pernah terpapar dengan iklan rokok dan menyatakan bahwa iklan rokok dapat mendapat seseorang untuk merokok (Munir, 2019).

Selain paparan media, faktor internal dari dalam diri seseorang dan eksternal dari lingkungan seperti teman atau orang dewasa juga dapat menyebabkan kejadian perilaku merokok pada remaja. Secara umum perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor dari dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan (Notoatmodjo, 2010). Hal ini juga dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku merupakan refleksi dari dalam diri seseorang dan respon yang didapatkan dari rangsangan lingkungan.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja. Sebagian besar remaja dengan

pengetahuan yang buruk tentang rokok memiliki hubungan dengan perilaku merokok yang dilakukan. Begitu pula dengan sikap yang buruk dapat mengarahkan remaja dalam berperilaku merokok (Farkhah, 2021). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dapat mempengaruhi dalam berperilaku. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor resiko kesehatan. Pemikiran seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh faktor emosi individu tersebut, dalam hal ini sikap yang baik tidak akan dapat terlaksana sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan yang baik bila individu itu sendiri tidak meyakini sikapnya (Rany, 2021).

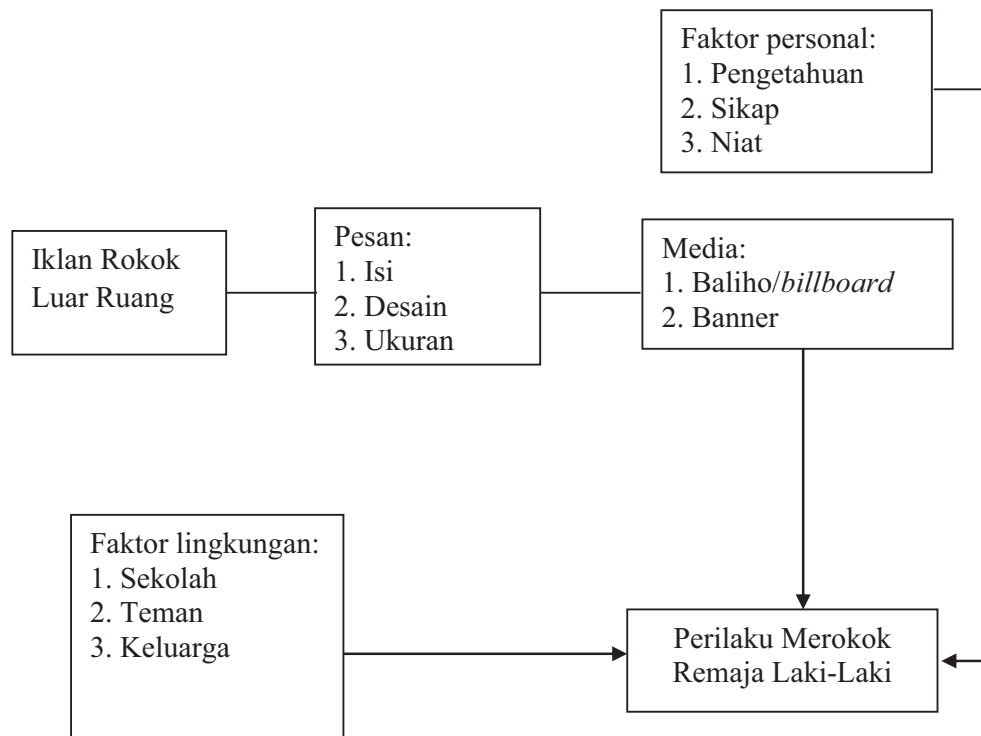
Faktor eksternal didapat dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar remaja yang perlu diperhatikan adalah sekolah dan teman yang merupakan menjadi bagian interaksi kehidupan sehari-hari remaja. Selain itu, lingkungan rumah juga perlu diperhatikan. Salah satunya adalah perilaku merokok pada orang tua yang dapat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku merokok pada remaja. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku merokok remaja, khususnya siswa, dengan perilaku merokok orangtua (Sholihah, 2021). Remaja yang mulai merokok dikaitkan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yakni masa ketika mencari jati diri yang sebenarnya. Sehingga pada masa krusial, lingkungan pertemanan yang dapat saling memberikan pengaruh menjadi penting untuk diperhatikan.

Teori komunikasi dari Watson dan Hill (2003) merupakan kerangka konsep yang komprehensif untuk melihat bagaimana perilaku dapat dipengaruhi oleh komunikasi (Sari dkk, 2018). Melalui pesan yang diberikan oleh iklan rokok, remaja dapat terpapar rokok dan dapat terpengaruh dalam berperilaku merokok. Pesan yang sebenarnya yakni berada di balik atau tersembunyi dalam perilaku yang sifatnya non verbal dari komunikator, meliputi konteks fisik seperti benda yang berada di sekitar remaja (Junaedi, 2018).

Selain itu, kondisi daerah turut mengambil peran dalam memberikan perbedaan pengaruh faktor terhadap perilaku merokok remaja. Perkotaan dan pedesaan memiliki masyarakat dengan ciri yang berbeda. Ciri yang bertolak belakang antara kota dan desa menjadikan kedua daerah berbeda dalam beberapa hal (Damsar, 2016). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat kota. Masyarakat desa juga cenderung lebih merokok menggunakan tembakau dibandingkan masyarakat kota (Doogan, 2017). Perkotaan dan pedesaan yang memiliki ciri masyarakat yang berbeda dapat memberikan perbedaan dalam pengaruh dampak yang diberikan oleh lingkungan terhadap perilaku merokok remaja (Noland, 2017).

Berbagai faktor resiko yang ada, khususnya keberadaan iklan rokok yang ditemukan berbeda antara daerah kota dan desa di Kabupaten Pamekasan menjadikan penelitian ini ingin menekankan pada perbandingan antara daerah perkotaan dan pedesaan dan bermaksud untuk menganalisa komunikasi terkait rokok melalui iklan rokok dengan membandingkan pada daerah kota dengan

daerah desa di Kabupaten Pamekasan. Selain itu juga meneliti faktor eksternal dan internal remaja yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perilaku merokok pada remaja. Upaya preventif pengendalian masalah perilaku merokok remaja di Kabupaten Pamekasan yang difokuskan kepada faktor yang berpengaruh diharapkan dapat membantu menekan menangani masalah perilaku merokok remaja.



Gambar 1.4 Kajian Masalah Penelitian

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbandingan pengaruh komunikasi tentang rokok terhadap perilaku merokok remaja laki-laki di daerah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Pamekasan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus sebagaimana berikut:

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbandingan pengaruh komunikasi terkait rokok di lingkungan remaja terhadap perilaku merokok di daerah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Pamekasan.

2. Tujuan Khusus

1. Menggambarkan prevalensi perilaku merokok pada remaja di daerah kota dan desa Kabupaten Pamekasan.
2. Menggambarkan distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, dan niat remaja terhadap perilaku merokok pada remaja pada daerah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Pamekasan.
3. Menggambarkan distribusi frekuensi iklan rokok, dukungan sekolah, dan lingkungan pertemanan, dan dukungan keluarga di daerah kota dan desa Kabupaten Pamekasan.
4. Menganalisis pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok pada remaja pada daerah perkotaan dan daerah pedesaan Kabupaten Pamekasan.
5. Menganalisis pengaruh dukungan sekolah terhadap perilaku merokok pada remaja pada daerah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Pamekasan.

6. Menganalisis pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku merokok pada remaja pada daerah perkotaan dan daerah pedesaan Kabupaten Pamekasan.
7. Menganalisis pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja pada daerah perkotaan dan daerah pedesaan Kabupaten Pamekasan.
8. Menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, dan niat remaja terhadap perilaku merokok pada remaja pada daerah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Pamekasan.
9. Membandingkan hasil analisa pengaruh antara daerah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yakni meliputi:

1. Manfaat bagi remaja dan keluarga

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengupayakan kegiatan baik remaja sebagai upaya pencegahan dan penanganan perilaku merokok pada remaja.

2. Manfaat bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam menyusun dan mempertahankan upaya peraturan dalam pencegahan dan pengendalian perilaku merokok pada siswa.

3. Manfaat bagi pemerintah daerah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam Menyusun upaya peraturan terhadap pengadaan dan peletakkan iklan rokok, terutama di daerah perkotaan.

4. Manfaat bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini peneliti berharap dapat lebih memahami ilmu perilaku, khususnya dalam ilmu komunikasi kesehatan, yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

5. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tentang perilaku merokok pada remaja berdasarkan teori komunikasi kesehatan.